

Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan

Eltasha Meilena Pertiwi
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Jalan Rungkut Madya No. 1
Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
eltashameilena.31@gmail.com

Mohammad Wahed
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Jalan Rungkut Madya No. 1
Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
muhammadwahed124@gmail.com

Article's History:

Received 23 Juni 2023; Received in revised form 12 Juli 2023; Accepted 20 Juli 2023; Published 1 Agustus 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Pertiwi, E. M., & Wahed, M. (2023). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (4).1284-1297. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1282>

Abstrak:

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 80 Tahun 2019 tentang percepatan pembangunan, Kabupaten Bangkalan terdapat pada Kawasan Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan atau Gerbangkertosusilo. Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang memiliki PDRB paling rendah. Disamping itu, tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan juga terbilang paling rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sektor unggulan di Kabupaten Bangkalan serta menentukan pengaruhnya. Badan Pusat Statistik menyediakan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2017 hingga 2021. Alat analisis dalam penelitian ini adalah LQ (*Location Quotient*), DLQ (*Dynamic Location Quotient*), *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan Angka Pengganda (*Multiplier Effect*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa sektor unggulan Kabupaten Bangkalan adalah 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan; 3) sektor konstruksi; 4) sektor administrasi pemerintahan; 5) sektor jasa pendidikan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Angka Pengganda

Pendahuluan

Pemerintah daerah menangani pembangunan ekonomi daerah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan standar hidup di masyarakat. (Lantemona et al., 2014). Menurut Boediono (2013) Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan jangka panjang dalam output per kapita dicapai melalui ekspansi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diantisipasi jika pendapatan aktual masyarakat meningkat selama tahun sebelumnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDB) menunjukkan percepatan ekspansi ekonomi.

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 80 Tahun 2019 tentang percepatan pembangunan, Kabupaten Bangkalan terdapat pada Kawasan Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan atau Gerbangkertosusilo. Kawasan Gerbangkertosusilo dilatar belakangi oleh kedekatan satu daerah dengan daerah lain, membentuk aglomerasi industri itu sendiri, sektor industri merupakan sektor utama dalam unit wilayah pengembangan di Provinsi Jawa Timur ini.

Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang memiliki PDRB paling rendah. Disamping itu, tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan juga terbilang paling rendah bahkan minus, yaitu sebesar -2.07 persen. Menurut Untoro (2010:39), pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan jangka panjang dari kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat serta peningkatan kesejahteraan sosial.

Tiga sektor primer yang menopang struktur ekonomi Kabupaten Bangkalan. meliputi pertambangan, pertanian, dan perdagangan. Ketiga sektor tersebut tumbuh secara alamiah karena adanya dukungan sumber

daya yang dimiliki Kabupaten Bangkalan. Namun, besarnya kontribusi dari masing-masing sektor tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan ekonomi Kabupaten Bangkalan. Hal ini terlihat jelas dari tingkat kemiskinan yang relatif tinggi (Bappenas, 2015)

Tinjauan Pustaka

Konsep Pembangunan Daerah

Otonomi daerah merupakan kewenangan setiap daerah dalam mengembangkan daerahnya masing-masing dengan kebijakan yang sudah ditetapkan dengan maksud menyejahterakan masyarakat daerah tersebut. Dengan adanya otonomi daerah yang ditetapkan pemerintah pusat, pemerintah daerah harus dapat mengembangkan perekonomian daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Potensi ini dapat dimanfaatkan guna meningkatkan pendapatan daerah (Devi Ristanti & Handoyo, 2017). Pembangunan ekonomi daerah adalah kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah bersama dengan masyarakat dalam pengolahan serta pemanfaatan sumber daya guna mendorong ekonomi daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah (Lantemona et al., 2014).

Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Menurut Sukirno (2011) dalam (Adri, 2019) Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai aktivitas dalam perekonomian yang menghasilkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah adalah suatu proses keadaan perekonomian daerah terus berubah dalam kurun waktu tertentu. Indikator dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi daerah salah satunya dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik menggunakan atas dasar harga konstan atau atas harga berlaku (Saraswati, 2018).

Teori Pusat Pertumbuhan

Konsep pusat pertumbuhan didasarkan pada konsep kawasan ekonomi dikemukakan oleh Francois Perroux. Francois Perroux dalam (Emalia & Farida, 2018) mengemukakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di daerah yang berbeda pada waktu yang sama. Di kutub pertumbuhan, pertumbuhan dapat diamati pada intensitas yang berbeda dan dengan hasil yang berbeda. Teori Perroux dikenal sebagai teori pusat pertumbuhan dan menjadi dasar kebijakan pembangunan industri regional saat ini yang diadopsi secara luas di berbagai negara.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi didasari pada pandangan tingkat perekonomian daerah ditentukan ekspor suatu daerah. Kegiatan ekonomi dibagi dua kelompok yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. kegiatan basis adalah kegiatan yang berkaitan pada kondisi internal perekonomian daerah tersebut dan sebagai pendorong atas kegiatan lainnya. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah dan bergantung pada daerah tersebut (Tarigan, 2005 dalam Vikaliana, 2017).

Penentuan Sektor Unggulan

Sektor unggulan memiliki potensi untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lain di daerah, terutama dengan adanya faktor pendukung sektor unggulan yaitu akumulasi modal, lapangan kerja dan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan juga menciptakan investasi yang memperkuat potensi sektor unggulan di daerah tersebut (Rachibini, 2001 dalam Irmansyah, 2019). Dalam menentukan sektor unggulan suatu daerah sering menggunakan analisis Location Quotient (LQ), analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), analisis Shift Share (SS), dan analisis tipologi klassen.

Analisis Angka Pengganda

Keynes dalam (Hajarani Nur Shadrina, 2018) mendefinisikan angka pengganda sebagai rasio tetap dari pendapatan terhadap investasi dan penyederhanaan tertentu antara jumlah tenaga kerja dan tenaga kerja yang dihabiskan untuk investasi asing langsung. Angka pengganda adalah angka yang menyatakan rasio perubahan pendapatan nasional terhadap perubahan pengeluaran otonom suatu sektor ekonomi.

Metodologi

Untuk mengidentifikasi sektor-sektor pendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif yang dikaji secara kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bangkalan Atas Dasar Harga Konstan tahun 2017 – 2021 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan tahun 2017 – 2021. Data yang diperoleh sebelumnya selanjutnya akan diproses menggunakan analisis matematis, yaitu :

1) Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) adalah Untuk mengidentifikasi sektor dasar dan non-basis yang merupakan langkah awal dalam memahami pertumbuhan ekonomi suatu daerah, teknik analisis langsung sering diterapkan (Sapriadi & Hasbiullah, 2015). Rumus untuk mencari analisis Location Quotient (LQ) (Sihombing, 2018 dalam Dwi Rizky Asyafina, 2022) :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai PDRB sektor i di Kabupaten Bangkalan.

v_t : Total PDRB di Kabupaten Bangkalan.

V_i : Nilai PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur.

V_t : Total PDRB di Provinsi Jawa Timur.

Jika perhitungan diformulasikan akan menghasilkan :

- $LQ > 1$ artinya sektor ini menjadi basis atau sektor tersebut cenderung mengeksport produk keluar daerah tersebut.
- $LQ = 1$ artinya sektor ini tergolong sektor non basis atau sektor tersebut memenuhi kebutuhannya sendiri tidak mengeksport atau mengimpor.
- $LQ < 1$ artinya sektor ini tergolong sektor non basis atau sektor tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan harus dibantu atau diimpor oleh daerah luar.

2) Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah analisis sebagai pembanding laju sektor pertumbuhan perekonomian provinsi dengan laju sektor pertumbuhan nasional dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat menentukan sektor basis dan non basis dan lebih mudah menentukan sektor prioritas dari daerah tersebut. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) akan menentukan sektor basis dari analisis Location Quotient (LQ) (Asyafina, 2022). Adapun rumus dalam mencari analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) (Sihombing, 2018) dalam (Dwi Rizky Asyafina, 2022) :

$$DLQ = \left(\frac{(1+g_{in})/(1+g_n)}{(1+g_t)/(1+g)} \right)^t$$

Keterangan :

g_{in} : laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Bangkalan.

g_n : rata-rata laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Bangkalan.

g_t : laju pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Timur.

g : rata-rata laju pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Timur.

t : selisih tahun akhir dengan tahun awal.

Dari perhitungan diatas dapat dikorelasikan sebagai berikut :

- $DLQ > 1$ artinya dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur, sektor di Kabupaten Bangkalan mengalami perkembangan yang agak cepat.
- $DLQ < 1$ artinya dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur, sektor di Kabupaten Bangkalan mengalami perkembangan yang agak lambat.

Tabel 1 Klasifikasi Sub Sektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ

KRITERIA	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
DLQ < 1	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber : Kuncoro et. al, 2009 dalam (M. Erwin dan Rimadewi, 2014)

3) Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift Share (SS) digunakan untuk mengukur perubahan struktur ekonomi daerah yang lebih tinggi. Pertumbuhan yang didominasi oleh sektor dengan pertumbuhan yang lambat akan melebihi pertumbuhan di sektor dengan pertumbuhan cepat (M. Basuki dan Febri, 2017). Analisis Shift Share memiliki tiga komponen, yaitu *potential regional*, *propotional shift*, dan *differential shift* (Mahesa, 2022).

a. Analisis Shift Share *Potential Regional* (PR)

Analisis Shift Share *Potential Regional* merupakan analisis yang digunakan untuk memahami perubahan ekonomi Jawa Timur yang berdampak pada tren perekonomian Kabupaten Bangkalan.

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \frac{Y_t}{Y_0} - 1$$

Keterangan :

Q_{ij}^0 : PDRB Kabupaten Bangkalan sektor i sampai sektor j pada tahun dasar.

Y_t : PDRB Provinsi Jawa Timur pada tahun t.

Y_0 : PDRB Provinsi Jawa Timur pada tahun dasar.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus di atas dapat ditarik kesimpulan :

- $PR < \Delta Q_{ij}^0$ artinya pertumbuhan disektor kabupaten akan merangsang pertumbuhan disektor provinsi.
- $PR > \Delta Q_{ij}^0$ artinya pertumbuhan disektor kabupaten akan melambat pertumbuhan disektor provinsi.

b. Analisis Shift Share *Propotional Shift* (PS)

Analisis Shift Share *Propotional Shift* digunakan untuk mengukur perubahan relatif, perubahan atau penurunan suatu wilayah dibandingkan dengan ekonomi yang lebih besar yang digunakan sebagai acuan.

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0}$$

Keterangan :

Q_{ij}^0 : PDRB Kabupaten Bangkalan sektor i sampai sektor j pada tahun dasar.

Q_i^t : PDRB Kabupaten Bangkalan sektor i pada tahun t.

Q_i^0 : PDRB Kabupaten Bangkalan sektor i pada tahun dasar.

Y_t : PDRB Provinsi Jawa Timur tahun t.

Y_0 : PDRB Provinsi Jawa Timur tahun dasar.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus di atas dapat ditarik kesimpulan :

- $PS > 0$ artinya sektor tersebut tumbuh relatif cepat daripada sektor yang sama di tingkat provinsi.
- $PS < 0$ artinya sektor tersebut tumbuh relatif lambat daripada sektor yang sama di tingkat provinsi.

c. Analisis Shift Share *Differential Shift* (DS)

Analisis Shift Share *Differential Shift* digunakan untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan ekonomi daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0}$$

Keterangan :

Q_{ij}^0 : PDRB Kabupaten Bangkalan sektor i sampai sektor j pada tahun dasar.

Q_{ij}^t : PDRB Kabupaten Bangkalan sektor i sampai sektor j pada tahun t.

Q_i^t : PDRB Provinsi Jawa Timur sektor i pada tahun t.

Q_i^p : PDRB Provinsi Jawa Timur sektor i pada tahun dasar.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus di atas dapat ditarik kesimpulan :

- $DS > 0$ artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di kabupaten/kota lain.
- $DS < 0$ artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di kabupaten/kota lain.

4) Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas adalah analisis dengan mengelompokkan karakteristik berdasarkan PDRB perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi. Analisis tipologi kelas berguna untuk menggambarkan pola dan struktur perubahan ekonomi daerah (Noviyanti et al., 2020).

Tabel 2 Klasifikasi Menurut Tipologi Klassen

Tipologi	LQ Rata-rata	Ps Rata-rata	Ps Rata-rata	Tingkat Potensial
I	$LQ > 1$	$Ds > 0$	$Pj > 0$	Istimewa
II	$LQ > 1$	$Ds > 0$	$Pj < 0$	Baik Sekali
III	$LQ > 1$	$Ds < 0$	$Pj < 0$	Baik
IV	$LQ > 1$	$Ds < 0$	$Pj < 0$	Lebih dari cukup
V	$LQ < 1$	$Ds > 0$	$Pj > 0$	Cukup
VI	$LQ < 1$	$Ds > 0$	$Pj < 0$	Hampir dari cukup
VII	$LQ < 1$	$Ds < 0$	$Pj > 0$	Kurang
VIII	$LQ < 1$	$Ds < 0$	$Pj < 0$	Kurang Sekali

Sumber : Soerofi, 2005 dalam (Asyafina, 2022)

- Tipologi I bernilai $LQ > 1$, $Ds > 0$, $Pj > 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang istimewa.
- Tipologi II bernilai $LQ > 1$, $Ds > 0$, $Pj < 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang baik sekali.
- Tipologi III bernilai $LQ > 1$, $Ds < 0$, $Pj < 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang baik.
- Tipologi IV bernilai $LQ > 1$, $Ds < 0$, $Pj < 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang lebih dari cukup.
- Tipologi V bernilai $LQ < 1$, $Ds > 0$, $Pj > 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang cukup.
- Tipologi VI bernilai $LQ < 1$, $Ds > 0$, $Pj < 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang hamper dari cukup.
- Tipologi VII bernilai $LQ < 1$, $Ds < 0$, $Pj > 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang kurang.
- Tipologi VIII bernilai $LQ < 1$, $Ds < 0$, $Pj < 0$ artinya sektor tersebut memiliki tingkat potensi yang kurang sekali.

5) Angka Pengganda

Angka Pengganda merupakan pertumbuhan ekonomi sektor yang mendasari berdampak pada pertumbuhan ekonomi regional dan kesempatan kerja (Hutahean & Siagian, 2018). Rumus dari angka pengganda (*multiplier effect*) yaitu :

$$k = \frac{1}{(1 - b)}$$

Keterangan

k = Angka pengganda (*multiplier effect*)

b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

(Sentosa, 2020)

Studi kasus

1) Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan salah satu analisis yang paling umum digunakan model ekonomi dasar sebagai langkah awal memahami sektor pemicu pertumbuhan di daerah tersebut (Jumiyanti, 2018). Hasil dari perhitungan Analisis Location Quotient sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Perhitungan LQ

Lapangan Usaha	Rata-Rata LQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,87	BASIS
Pertambangan dan Penggalian	5,14	BASIS
Industri Pengolahan	0,07	NON BASIS
Pengadaan Listrik dan Gas	0,15	NON BASIS
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,74	NON BASIS
Konstruksi	1,22	BASIS
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,78	NON BASIS
Transportasi dan Pergudangan	0,46	NON BASIS
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,20	NON BASIS
Informasi dan Komunikasi	0,92	NON BASIS
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,64	NON BASIS
Real Estate	0,64	NON BASIS
Jasa Perusahaan	0,28	NON BASIS
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,76	BASIS
Jasa Pendidikan	1,32	BASIS
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,55	NON BASIS
Jasa Lainnya	0,49	NON BASIS

2) Analisis Dynamic Location Quotient

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk mengetahui perubahan sektoral dalam suatu daerah sehingga dapat diketahui yang awalnya sektor basis berubah menjadi non basis atau sebaliknya yang awalnya sektor non basis berubah menjadi sektor basis (Simamora et al., 2017). Hasil dari perhitungan Analisis Dynamic Location Quotient sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Perhitungan DLQ

Lapangan Usaha	Rata-Rata DLQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,004	BERPOTENSI
Pertambangan dan Penggalian	1,009	BERPOTENSI
Industri Pengolahan	1,003	BERPOTENSI
Pengadaan Listrik dan Gas	1,010	BERPOTENSI
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,001	BERPOTENSI
Konstruksi	1,000	TIDAK BERPOTENSI
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,999	TIDAK BERPOTENSI
Transportasi dan Pergudangan	1,001	BERPOTENSI
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,001	BERPOTENSI
Informasi dan Komunikasi	1,001	BERPOTENSI
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,000	BERPOTENSI
Real Estate	1,000	BERPOTENSI
Jasa Perusahaan	1,001	BERPOTENSI
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	69429,556	BERPOTENSI
Jasa Pendidikan	1,001	BERPOTENSI
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,000	BERPOTENSI
Jasa Lainnya	0,998	TIDAK BERPOTENSI

Tabel 5 Klasifikasi Gabungan LQ dan DLQ

Sektor Unggulan	Sektor Andalan
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	1. Industri Pengolahan
2. Pertambangan dan penggalian	2. Pengadaan listrik dan gas
3. Konstruksi	3. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang
4. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.	4. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
5. Jasa Pendidikan	5. Transportasi dan Pergudangan
	6. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
	7. Informasi dan Komunikasi
	8. Jasa keuangan dan asuransi
	9. Real Estate
	10. Jasa perusahaan
	11. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

	12. Jasa lainnya
Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal
-	-

3) Analisis Shift Share

Analisis Shift Share (SS) dapat dicari dengan cara menghitung pergeseran atau perubahan gabungan daerah yang lebih menyeluruh. Analisis Shift Share memiliki tiga komponen, yaitu *potential regional*, *propotional shift*, dan *differential shift* (Mahesa, 2022).

a. Analisis Potential Regional (PR)

Analisis Shift Share *Potential Regional* digunakan untuk mengetahui pergeseran perekonomian Kabupaten Bangkalan yang dipengaruhi oleh perubahan perekonomian Jawa Timur.

Tabel 6 Hasil Perhitungan PR

Lapangan Usaha	Rata-Rata PR	Rata-Rata Delta Q	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	202,34	3907,74	PR < ΔQ_{itj}
Pertambangan dan Penggalian	287,83	5248,94	PR < ΔQ_{itj}
Industri Pengolahan	22,21	434,40	PR < ΔQ_{itj}
Pengadaan Listrik dan Gas	0,43	7,53	PR < ΔQ_{itj}
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,74	13,78	PR < ΔQ_{itj}
Konstruksi	112,58	2238,90	PR < ΔQ_{itj}
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	144,46	2890,92	PR < ΔQ_{itj}
Transportasi dan Pergudangan	13,05	258,00	PR < ΔQ_{itj}
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,79	214,97	PR < ΔQ_{itj}
Informasi dan Komunikasi	54,51	1129,56	PR < ΔQ_{itj}
Jasa Keuangan dan Asuransi	16,39	325,01	PR < ΔQ_{itj}
Real Estate	11,14	223,49	PR < ΔQ_{itj}
Jasa Perusahaan	2,21	42,62	PR < ΔQ_{itj}
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	47,59	937,62	PR < ΔQ_{itj}
Jasa Pendidikan	35,59	712,04	PR < ΔQ_{itj}
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,78	77,03	PR < ΔQ_{itj}
Jasa Lainnya	6,84	131,63	PR < ΔQ_{itj}

b. Analisis Propotional Shift (PS)

Analisis Shift Share *Propotional Shift* digunakan untuk mengukur perubahan relatif, perubahan atau penurunan suatu wilayah dibandingkan dengan ekonomi yang lebih besar yang digunakan sebagai acuan.

Tabel 7 Hasil Perhitungan PS

Lapangan Usaha	Rata-Rata PS	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3731,40	PS > 0
Pertambangan dan Penggalian	5318,51	PS > 0
Industri Pengolahan	422,69	PS > 0
Pengadaan Listrik dan Gas	6,95	PS > 0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13,11	PS > 0
Konstruksi	2133,12	PS > 0
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2747,11	PS > 0
Transportasi dan Pergudangan	241,52	PS > 0
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	202,66	PS > 0
Informasi dan Komunikasi	1073,24	PS > 0
Jasa Keuangan dan Asuransi	306,63	PS > 0
Real Estate	212,06	PS > 0
Jasa Perusahaan	40,52	PS > 0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	18929,96	PS > 0
Jasa Pendidikan	678,94	PS > 0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	72,81	PS > 0
Jasa Lainnya	125,78	PS > 0

c. Analisis *Differential Shift* (DS)

Analisis *Shift Share Differential Shift* digunakan untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan ekonomi daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

Tabel 8 Hasil Perhitungan DS

Lapangan Usaha	Rata-Rata DS	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-26,00	DS < 0
Pertambangan dan Penggalian	-357,40	DS < 0
Industri Pengolahan	-10,50	DS < 0

Pengadaan Listrik dan Gas	0,16	DS > 0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,07	DS < 0
Konstruksi	-6,80	DS < 0
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,65	DS < 0
Transportasi dan Pergudangan	3,42	DS > 0
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,51	DS > 0
Informasi dan Komunikasi	1,81	DS > 0
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,98	DS > 0
Real Estate	0,30	DS > 0
Jasa Perusahaan	-0,12	DS < 0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-18039,93	DS < 0
Jasa Pendidikan	-2,49	DS < 0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,45	DS > 0
Jasa Lainnya	-0,99	DS < 0

4) Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas adalah analisis dengan mengelompokkan karakteristik berdasarkan PDRB perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi. Analisis tipologi kelas berguna untuk menggambarkan pola dan struktur perubahan ekonomi daerah (Noviyanti et al., 2020).

Tabel 9 Klasifikasi Analisis Tipologi Klassen

Lapangan Usaha	LQ Rata-Rata	Ds Rata-Rata	Ps Rata-Rata	Tipologi	Tingkat Potensial
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,87	-25,99	3731,40	III	Baik
Pertambangan dan Penggalian	5,14	-357,40	5318,51	III	Baik
Industri Pengolahan	0,07	-10,50	422,69	VII	Kurang
Pengadaan Listrik dan Gas	0,15	0,16	6,95	VII	Kurang
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,74	-0,07	13,11	VII	Kurang
Konstruksi	1,21	-6,80	2133,12	III	Baik

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,78	-0,65	2747,11	VII	Kurang
Transportasi dan Pergudangan	0,46	3,42	241,52	V	Cukup
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,20	1,51	202,66	V	Cukup
Informasi dan Komunikasi	0,92	1,81	1073,24	V	Cukup
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,64	1,98	306,63	V	Cukup
Real Estate	0,64	0,30	212,06	VII	Kurang
Jasa Perusahaan	0,28	-0,12	40,52	III	Baik
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,76	-18039,93	18929,96	III	Baik
Jasa Pendidikan	1,32	-2,49	678,94	III	Baik
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,55	0,45	72,81	VII	Kurang
Jasa Lainnya	0,49	-0,99	125,78	VII	Kurang

5) Angka Pengganda

Analisis Multiplier Effect (Angka Pengganda) merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk mengetahui dampak ekonomi sektor unggulan di daerah tersebut (Suryani, 2013).

Tabel 10 Perhitungan Angka Pengganda

Lapangan Usaha	Angka Pengganda
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,26
Pertambangan dan Penggalian	1,39
Industri Pengolahan	1,02
Pengadaan Listrik dan Gas	1,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,00
Konstruksi	1,14
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,18
Transportasi dan Pergudangan	1,01
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,01
Informasi dan Komunikasi	1,06

Jasa Keuangan dan Asuransi	1,02
Real Estate	1,01
Jasa Perusahaan	1,00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,05
Jasa Pendidikan	1,04
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,00
Jasa Lainnya	1,01

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient, analisis Dynamic Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen, serta Angka Pengganda atau Multiplier Effect di Kabupaten Bangkalan tahun 2017-2021, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor unggulan Kabupaten Bangkalan menurut klasifikasi gabungan perhitungan LQ dan DLQ adalah: 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan; 3) sektor konstruksi; 4) sektor administrasi pemerintahan; 5) sektor jasa pendidikan.
2. Secara konstruksi struktur ekonomi Kabupaten Bangkalan didominasi oleh: 1) sektor pengadaan listrik; 2) sektor transportasi; 3) sektor penyediaan akomodasi; 4) sektor informasi; 5) sektor jasa keuangan; 6) sektor real estate; 7) sektor jasa kesehatan.
3. Sektor ekonomi Kabupaten Bangkalan yang masuk kategori unggulan yaitu: 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan; 3) sektor konstruksi; 4) sektor jasa perusahaan; 5) sektor administrasi pemerintahan; 6) sektor jasa pendidikan. Sektor-sektor tersebut terdapat pada tipologi baik yaitu tipologi 3 dengan tingkat potensial baik.
4. Sektor ekonomi Kabupaten Bangkalan yang memiliki dampak multiplier effect tertinggi, yaitu: 1) sektor pertambangan dengan nilai multiplier effect (ms) sebesar 1,39; 2) sektor pertanian dengan nilai multiplier effect (ms) 1,26; 3) sektor perdagangan dengan nilai multiplier effect (ms) 1,18.

Referensi

- Adri, I. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 7(2).
- Alam Masruri, F., Cahyono, & Fitria Ruhyana, N. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7, 31–44.
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Dan Keruangan Kota Bukittinggi. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183–196.
- Asyafina, D. R. (2022). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Madiun.
- Ayu Dyah. (2020). Analisis Lq. <https://idoc.pub/documents/analisis-lq-pqn87zi8qk41>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (N.D.-A). Retrieved November 29,2022, From <https://Bangkalankab.Bps.Go.Id/Indicator/52/37/1/Pdrb-Atas-Dasar-Harga-Konstan-2010-Menurut-Lapangan-Usaha.Html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (N.D.-B). Retrieved November 29,2022, From <https://Bangkalankab.Bps.Go.Id/Indicator/52/34/1/Laju-Pertumbuhan-Pdrb-Menurut-Lapangan-Usaha.Html>
- Bappenas. (2015). Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Jawa Timur.
- Basuki, M. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. <http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Sitekin>

- Bps Provinsi Jawa Timur. (N.D.). Retrieved November 29, 2022, From <https://jatim.bps.go.id/indicator/162/326/1/-Seri-2010-Pdrb-Atas-Dasar-Harga-Konstan-2010-Menurut-Kabupaten-Kota.html>
- Devi Ristanti, Y., & Handoyo, E. (2017). Undang-Undang Otonomi Daerah Dan Pembangunan Daerah.
- Dzikrul Hakim, A., Nur Qomariyah, S., Susanti, A., Studi Agribisnis, P., Pertanian, F., A Wahab Hasbullah, U. K., & Studi Agroekoteknologi, P. (2020). Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Jombang Dengan Pendekatan Lq, Dlg, Shiftshare.
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Erwin Hidayat, M., & Supriharjo Rimadewi. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan Di Kabupaten Lombok Tengah. 3.
- Farizkia, S. M. (2022). Analisis Sektor Unggulan Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Kabupaten Pamekasan).
- Hajarani Nur Shadrina. (2018). Analisis Multiplier Effect Potensi Ekowisata Bahari Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pulau Pahawang.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Upah Minimum Kota (Umk) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Inovasi*, 14(1), 36–43. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/inovasi>
- Hutabarat, R. Y. (2020). Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 95–110. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1790>
- Hutahean, M. J., & Siagian, W. (2018). Analisis Multiplier Effect Pertumbuhan Ekonomi Sektor Basis Kabupaten Gunung Mas Multiplier Effect Analysis Of Economic Growth Basis Sector District Gunung Mas. 4.
- Irmansyah, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Yang Ada Di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 147–153. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.86>
- Jelita Septina. (2011). Studi Pengembangan Wilayah Kota Tangerang Selatan Melalui Pendekatan Sektor-Sektor Unggulan.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo. https://www.researchgate.net/publication/328166558_Analisis_Location_Quotient_Dalam_Penentuan_Sektor_Basis_Dan_Non_Basis_Di_Kabupaten_Gorontalo
- Kembar, M., & Budhi, S. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *E-Jurnal Ep Unud*, 8, 810–841.
- Kurniawan, B. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Islamic Economics Journal*, 4(1), 1–26.
- Lantemona, A., Kalangi, J., & Naukoko, A. (2014). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3).
- Laxa, A. T. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Gerbangkertasusila Tahun 2014-2018.
- Mahesa, R. (2022). Potensi Sektor Unggulan Dengan Analisis Lq, Shift Share Dan Tipologi Klassen Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. <http://repository.upnjatim.ac.id/5801/>
- Manek, M. ', & Badrudin, R. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Telaah Bisnis*, 17(2), 81–98. <http://journal.stimykpn.ac.id/index.php/tb>
- Martina Ariani, N., Pradana, B., Indra Hadi Wijaya, M., & Nuari Priambudi, B. (N.D.). Nomor 1 | Juni 2021 Pp 37-49 Sinov | Volume 4 | Nomor 1 | Januari-Juni 2021 37. 4.
- Masloman, I. (2020). Analisis Sektor Potensial Dan Sektor Unggulan Dikota Tomohon. *Jurnal Emba*, 8, 1222–1229.
- Miroah, C. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen.
- Mustika Wati, R., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jequ*, 9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>

- Mustika Wati, R., & Arifin Agus. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9, 200–213.
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arah Pengembangan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(01), 280. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Ratna, S., & Suprijati, J. (2020). Analisis Teori Pusat Pada Pertumbuhan Sektor Perdagangan Kaki Lima Atau PKL Di Sepanjang Akses Tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.
- Restu Utami, Y., Fadholie, N., & Made Esti, N. (2017). Penentuan Pusat Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Bogor Bagian Timur. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 1–8.
- Rizky Asyafina, D. (2022). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Madiun. http://repository.upnjatim.ac.id/6204/11/18011010009_Bab%20ii.Pdf
- Rosita, Agus, & Yuciana. (2013). Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data Pdrb. *Jurnal Gaussian*, 2(3), 219–228.
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna*, 1(1), 71–86.
- Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dana Perimbangan Sebagai Pemoderasi Di Kabupatenkota Sumatra Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 8(2), 54–68.
- Sentosa, E. (2020). Diklat Bahan Ajar Mata Kuliah Ekonomi Makro.
- Simamora, P. B., Kifli, F. W., Fakultas, M., & Instiper, P. (2017). Analisis Dlg (Dynamic Location Quotient) Terhadap Sektor Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara (Vol. 2, Issue 1).
- Sudrajat, E. (2017). Analisis Location Quotient (Lq) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9202/>
- Suryani, T. (2013). Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jse.v1i2.334>
- Takalumang, V. Y., Rumat, V. A., & L, A. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Atau Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 1–12.
- Vikaliana, R. (2017). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208.